

## **Eksistensi Ruh Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani (Analisis Penafsiran Syekh Nawawi Al Bantani Dalam Tafsir Marah Labid Likasyfi Ma'na Al Qur'an Al Majid)**

**Iskandar**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

Email: [andiiskandar147@gmail.com](mailto:andiiskandar147@gmail.com)

**M. Yusuf Qardlawi**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

Email: [yusufq7891@gmail.com](mailto:yusufq7891@gmail.com)

***Abstract.** Mining knowledge from Sheikh Nawawi Al Bantani's monumental work in the interpretation of Marah Labid will never cease, including the theme of the soul as discussed in this article. This writing aims to present Sheikh Nawawi's perspective on the meaning of the soul in his interpretative work, which is characterized by mystical elements with a distinctive Nusantara flavor. The approach taken involves analytical descriptions of the meaning of the soul, followed by a critical analysis and comparison with other interpreters. From Sheikh Nawawi Al Bantani's interpretation of the eloquence of the meaning of the "Rûh" in the Qur'an, it can be generally understood that the term "ruh" encompasses the concept of something that gives creatures the ability to live (soul). Additionally, it can mean the angel Gabriel or even the Qur'an, signifying mercy and assistance from Allah. As the soul is abstract and holds implicit meanings, the deeper it is explored, the richer its significance becomes. Therefore, this research is conducted to contribute to the world of interpretation, providing insights into the existence of the soul.*

***Keywords:** Ruh, Marah Labid, Nawawi*

**Abstrak.** Mendulang ilmu dari karya monumental Syekh Nawawi Al Bantani dalam tafsir Marah Labid tak akan pernah ada habisnya, tak terkecuali tema ruh sebagaimana yang dibahas dalam artikel ini. Tulisan ini berusaha untuk menampilkan perspektif Syekh Nawawi terhadap makna ruh dalam tafsirnya yang bercorak isyari dengan nuansa khas Nusantara, pendekatan yang dilakukan dengan deskripsi analitis dari makna ruh tersebut, kemudian dianalisa secara kritis dan dikomparasikan dengan mufasir yang lain. Dari penafsiran yang dilakukan Syekh Nawawi Al Bantani dalam menafsirkan dilâlah makna Rûh dalam al-Qur'ân, dimana secara umum bahwa kata rûh mengandung makna sesuatu yang membuat makhluk bisa hidup (Jiwa), juga bermakna malaikat Jibrîl ataupun al-Qur'ân, bermakna rahmat, bahkan pertolongan dari Allah. Karena ruh ini bersifat abstrak dan menyimpan makna yang tersirat, semakin digali semakin dalam maknanya, untuk itulah penelitian ini dilakukan guna memberikan hasanah dalam dunia tafsir untuk eksistensi ruh.

**Kata Kunci:** Ruh, Marah Labid, Nawawi

### **PENDAHULUAN**

Penafsiran al-Qur'ân tidak dapat dipisahkan dengan upaya memahaminya dalam rangka mengambil hidayah-Nya, karena upaya kearah itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawarkan, terlebih Allah sendiri memerintahkan hamba-hamba-Nya terutama orang Islam untuk menerangkan kandungan-kandungan al-Qur'ân.

Terdapat berbagai macam sumber yang dijadikan sandaran oleh para ulama dan ahli tafsîr untuk memahami ayat-ayat al-Qur'ân. Mereka berusaha untuk mengetahui pemahaman secara detail dan bisa diungkapkan dengan kata-kata yang sesuai. Hal ini diupayakan agar pemahaman

terhadap al-Qur'ân bisa dicapai oleh setiap manusia yang senang dengan al-Qur'ân, agar manusia bisa membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'ân yang mengajak kepada kebaikan dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Diantara mufasir Nusantara yang masyhur adalah Syekh Nawawi Banten, beliau dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M.<sup>2</sup> Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. dalam usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani.<sup>3</sup> Ia dilahirkan dalam keluarga yang saleh dan memiliki tradisi religius sebagai keturunan dari keluarga raja-raja dan bangsawan kesultanan Banten. Ayahnya, KH. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin sebuah masjid di desa yang menjadi cikal-bakal berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren inilah ia mengawali pendidikannya. Ibunya bernama Nyai Zubaidah, seorang wanita salehah dan taat beragama. Selama mengandung, Nyai Zubaidah tidak pernah berhenti berdo'a untuk anak pertamanya itu. Terlahir dari keluarga yang agamis dan dalam lingkungan yang menjadi pusat kesultanan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Banten, memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan intelektualnya.

Syekh Nawawi Banten mengenyam pendidikan di Timur Tengah dalam waktu sangat lama antara tahun 1830-1860. Di sana, ia belajar pada guru-guru ternama. Pertama kali beliau mengikuti bimbingan dari Syekh Ahmad Khatib Sambas (Penyatu Thariqat QodiriyahNaqsyabandiyah di Indonesia) dan Syekh Abdul Gani Bima, ulama asal Indonesia yang bermukim di sana. Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa Syekh Nawawi Banten pernah belajar kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* karya al-Ghazali kepada asSambasi. Setelah itu belajar pada Sayid Ahmad Dimiyati, Ahmad Zaini Dahlan di Mekah. Sedang di Madinah, ia belajar pada Muhammad Khatib al-Hanbali. Kemudian melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria). Menurut penuturan Abdul Jabbar, seperti dikutip Zamakhsyari Dhofier, sebagian guru utamanya pun berasal dari Mesir, yaitu Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi. Sri Mulyati menyebut kedua orang guru berkebangsaan Mesir inilah guru sebenarnya dari Syekh Nawawi Banten, selain Abdul Hamid Daghestani.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ajat Sudrajat, "Kedudukan Ruh Dalam Pembentukan Karakter Manusia," *Kertas Kerja Seminar Nasional Pendidikan Dalam Membangun Karakter Dan Budaya Bangsa*, 2011, 1–12.

<sup>2</sup> Dhofir Zamakhsyary, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011).

<sup>3</sup> Bibit Suprpto Muhammad, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya Dan Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010).

<sup>4</sup> Rahmat Effendi, "Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink)," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.9989>.

Salah satu karya monumental Syekh Nawawi adalah tafsir *tafsir marah labid*, yang jika ditinjau dari segi teknik penafsirannya, Marâh labîd termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode Ijmali, di mana Nawawi berusaha untuk menafsirkan seringkas mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas. Sebagai contoh, penafsiran Nawawi terhadap awal surat Yusuf, sebagaimana dikutip Mamat<sup>5</sup>

سورة يوسف عليه السلام مكية وهي مائة واحدي عشرة آية وألف وتسعمائة وست وتسعون كلمة وسبع آلاف ومائة وستة وسبعون حرفا (بسم الله الرحمن الرحيم) وعن ابن عباس أنه قال سألت اليهود النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا حدثنا عن أمر يعقوب وولده وشأن يوسف فنزلت هذه السورة (الر تلك آيات الكتاب المبين) اي تلك الايات التي نزلت اليك في هذه السورة المسماة الر هي آيات الكتاب المبين وهو القرآن الذي بين الهدي الاولين 15 وقصص

Setelah menyebutkan nama surat dan status makiyah atau madaniyahnya, Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kata (kalimat), dan huruf suatu surat di mana hal ini beliau lakukan dengan mengikuti langkah kitab tafsir referensinya yaitu Abû Su`ûd dan alSirâj al-Munîr yang selalu menyebut jumlah ayat, kata, dan huruf setiap surat. Dalam menafsirkan surat Yusuf ini, Nawawi memulainya dengan menyebutkan Asbâb al-Nuzûl dengan memotong sanadnya dan langsung menyebutkan sumbernya dari sahabat, sehingga lebih ringkas.

Menurut penelitian Mustamin, pola seperti ini tidak selalu sama untuk setiap surat. Nawawi juga kadang memulai dengan makna ayat secara umum, terkadang juga dengan membahas i`rabnya, kadang dengan menyebutkan hadis yang menafsirkan ayatnya, dengan kata lain sangat variatif, sesuai dengan pemahamannya mana yang dianggap lebih penting untuk mendapat penjelasan lebih awal.<sup>6</sup>

Sekalipun lebih didominasi oleh pola ijmalî, Mamat melihat bahwa Nawawi juga terkadang menjelaskan ayat secara detail layaknya tafsir Tahlîlî. Seperti ketika menafsirkan ayat 16 dari surat al-Hasyr, beliau menghabiskan satu halaman penuh.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid," *Tafsire* 1, no. 1 (2013).

<sup>6</sup> M. Mustamin Arsyad, *Al-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jâwi Wa Juhûduhu Fî Al-Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm Fî Kitâbihi "Al-Tafsîr Al-Munîr Li Ma`âlim Al-Tanzîl"*, Desertasi Doktor Pada Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir (Kairo, Mesir: Universitas Al Azhar, 2000).

<sup>7</sup> Mamat S Burhanudin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marâh Labîd Karya K.H. Nawawi Banten, Cet. 1* (Yogyakarta: UII Press, 2006).

Dari segi bentuk penafsirannya, Marâh Labîd termasuk perpaduan antara bentuk tafsir bi al-ma`tsûr dan bi al-ra`y. Dalam banyak tempat, Nawawi sering menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain seperti ketika menafsirkan al-hijârah dalam Q.s. al-Baqarah/2: 24 dengan sembah orang kafir seperti dalam Q.s. al-Anbiyâ/21: 98.

Pola penafsiran seperti ini dikenal dengan penggunaan teknik interpretasi tekstual, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat atau hadis Nabi saw. Nawawi juga banyak mengutip perkataan shahabat sebagai sumber penafsirannya, seperti perkataan Ibn Abbas, Ibn Mas`ud, Ali bin Abi Thalib, dan lain-lain. Begitu pula sumber dari tabi`in. Dalam konteks tafsir bi al-ra`y, Nawawi memahami bi al-ra`y bukan berarti bahwa seseorang boleh menyelami langsung al-Qur`an dengan tanpa dibekali perangkat ilmu yang memadai sebagai alat bantu. Menurutnya, bi al-ra`y berarti seseorang berijtihad memahami al-Qur`an dengan dilandaskan kepada perangkat-perangkat ilmiah dan syar`iyah, yang dikenal dalam syurûth al-mufassir. Nawawi sendiri dalam menafsirkan ayat dengan pendekatan keilmuan, senantiasa mengutip pendapat pakar dalam bidangnya. Dalam bidang bahasa, beliau senantiasa memulai dengan perkataan: "Ahl alMa`âni berkata:..." atau langsung menyebut tokohnya: "al-Zujâj berkata:..." dan sebagainya.

Begitupun dalam bidang lain, seperti Aqidah, Ilmu Kalam, Fiqh, Tasawuf, dan lain-lain, Nawawi senantiasa merujuk para pakar dalam bidangnya masing-masing. Sebagai contoh dalam bidang Kalam, beliau mengutip pendapat Abu al-Hasan al-Asy`ary dan Abu Manshur alMaturidy ketika menafsirkan ayat 10 dari surat al-Syu`ara.<sup>8</sup>

Corak penafsiran Nawawi dipengaruhi oleh keluasan ilmunya yang meliputi berbagai bidang ilmu agama Islam dan hal ini terlihat dengan banyaknya karya yang beliau hasilkan dalam berbagai bidang ilmu tersebut. Karenanya, ketika mengkaji kitab tafsir karyanya, didapati berbagai aspek kajian di dalamnya. Mustamin menyingkap setidaknya lima bidang ilmu, yaitu: Ulum al-Qur`an, Ilmu bahasa (Nahw, sharf, dan balâghah), FiqhUshul Fiqh, Ilmu Kalam (Teologi), dan Tasawuf. Bidang Ulum al-Qur`an mencakup bahasan tentang I`jâz alQur`ân, Muhkam dan Mutasyâbih, Tartîb al-âyat wa al-suwar, `ilm almunâsabât, Asbâb al-Nuzûl, Waqf dan Washal, dan Nâsikh dan Mansûkh. Dalam bidang fiqh, Nawawi memiliki corak penafsiran dengan kecenderungan Syafi`iyah dan ini bukanlah hal yang mengherankan, karena beliau menyebut dirinya sebagai penganut madzhab al-Syafi`i. Sekalipun demikian, tafsir ini agak detail dalam menjelaskan hukum dan tidak ingin terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah furû` dengan tidak memberikan tarjih setelah menguraikan pendapat para

---

<sup>8</sup> Mursalin Mursalin, "Pemikiran Teologi Ulama Bugis Dalam Tafsir Al-Qur`an Bahasa Bugis," *Al-Ulum* 18, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.552>.

ulama. Mengikuti madzhab Syafi'i, Nawawi tidak berarti menolak madzhab lain. Di beberapa tempat dalam tafsirnya banyak mengindikasikan Nawawi tidak fanatik (ta'ashub) madzhab. Beliau terkadang membandingkan empat madzhab yang ada. Hal ini terlihat di antaranya ketika beliau menafsirkan Q.s. Al-Maidah/5: 5:<sup>9</sup>

“(Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu) artinya mereka juga halal bagi kamu meskipun mereka adalah harbi (memusuhi). Sebagian besar ulama fiqh mengatakan bahwa sebenarnya Ahl al-Kitab yang halal dinikahkan adalah mereka yang menganut kitab Taurat dan Injil sebelum al-Qur'an turun, karenanya orang-orang yang menganut kitab-kitab tersebut setelah al-Qur'an turun, dikecualikan dari hukum ahl al-kitab, demikian pendapat madzhab Imam al-Syafi'i. adapun pendapat Ahli madzhab tiga lainnya, mereka tidak berbicara detailnya tetapi secara global mereka berpendapat bahwa dihalalkannya memakan daging sembelihan Ahl al-Kitab menunjukkan dihalalkannya pula menikahi perempuan-perempuan mereka meskipun mereka masuk agama Ahl al-Kitab setelah masa penghapusan (pe-naskh-an).”<sup>10</sup>

## **METODE**

Dalam Artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis bersifat kualitatif yang ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan. Menelusuri literatur serta menelaah literatur-literatur yang berstandar akademik. Sumber data dalam pembahasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melihat dari referensi yang digunakan Nawawi al-Jawi tampak Tafsir Marah Labid merupakan karya tafsir berkualitas yang kaya dan beragam baik dari metode maupun coraknya. Dari segi tehnik atau metode penafsiran, Tafsir Marah Labid termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode ijmal (global), di mana Nawawi al-Bantani menafsirkan seringkali

---

<sup>9</sup> Arsyad, *Al-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jâwi Wa Juhûduhu Fî Al-Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm Fî Kitâbihi "Al-Tafsîr Al-Munîr Li Ma`âlim Al-Tanzîl"*, Desertasi Doktor Pada Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir.

<sup>10</sup> Burhanudin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marâh Labîd Karya K.H. Nawawi Banten)*.

mungkin tetapi mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas.<sup>11</sup>

Namun dalam beberapa ayat juga ditemukan Nawawi al-Bantani menggunakan metode penafsiran tahlili (analisis) dengan menafsirkannya secara detail, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, munasabah, asbab nuzul.

Ragam qira'at, riwayat dari Rasul, sahabat, maupun tabi'in. Selain itu, Nawawi al-Bantani juga menggunakan metode muqaranah (komparatif) dalam menafsirkan beberapa ayat ahkam dengan mengemukakan perbedaan pendapat ulama' dan membandingkannya, namun tanpa fanatisme dan kecaman terhadap madzhab Ahlusunnah lain yang tidak sesuai dengan beliau yang seorang pengikut Imam Syafi'i. Disebutkan bahwa dalam pembahasan perbedaan pendapat hukum fiqh tersebut dan asbab nuzul Nawawi al-Bantani merujuk pada Tafsir Mafatih al-Ghayb. Sementara dalam pembahasan seperti kebahasaan dan ragam qira'at beliau merujuk pada Tafsir Tanwir al-Miqbas, Tafsir Abu al-Su'ud, dan Tafsir al-Siraj al-Munir<sup>12</sup>.

Lafal ruh dalam Al-Qur'an terulang beberapa kali di berbagai ayat dalam Al-Qur'an, menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam kitab Mu'jamnya kata Ruh terulang sebanyak 24 kali yang tersebar dalam 20 surat, baik dalam kronologi Makiyyah atau Madaniyyah.<sup>13</sup>

Sama halnya dengan pendapat Quraish Shihab dalam bukunya menyatakan bahwa kata Ruh dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 24 kali. Berbeda dengan Hakim Muda Harahap, menurut beliau dalam Al-Qur'an terdapat 22 kali kata Ruh yang tersebut dalam 20 ayat. Tentunya dengan berbagai konteks dan makna yang berbeda, tidak hanya berkaitan dengan manusia saja.

Kata Ruh tersebar pada berbagai surat yakni surat al-Baqarah ayat 87 dan 253, an-Nisa ayat 171, al-Maidah ayat 110, Yusuf ayat 87, al-Hijr ayat 29, al-Nahl ayat 2 dan 102, al-Isra ayat 85 terulang 2 kali, Maryam ayat 17, al-Anbiya ayat 91, al-Syua'ra ayat 193, al-Sajadah ayat 9, Shad ayat 72, al-Ghafir ayat 15, al-Syura ayat 52, al-Waqi'ah ayat 89, al-Mujadalah ayat 22, al-Tahrim ayat 12, al-Ma'arij ayat 4, al-Naba ayat 38, dan pada surat al-Qadr ayat 4.

---

<sup>11</sup> Ida Mufidah and Muhammad Fathoni Hasyim, "Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara (Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 141–62, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.232>.

<sup>12</sup> Mufidah and Hasyim.

<sup>13</sup> Yasser Muda Lubis, "Reforming the Interpretation of Ruh According to Zezen Zainal Abidin Bazul Asyhab.," n.d., 171–94.

Secara makna pun dari lafal ruh yang terulang di dalam Al-Qur'an tidak membatasi pengertian ruh hanya pada sesuatu yang dengannya memberi kehidupan pada jasad atau badan serta memberikan gerakan, selanjutnya kemudian terselip makna-makna yang cukup dalam yang menjelaskan bahwa ruh tidak hanya yang disebutkan sebelumnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ruh jelaslah bahwa *Nafs*, *Qalb*, dan *Aql* merupakan satu kesatuan dan mempunyai makna yang sama walaupun berbeda nama yang menunjukkan dan memiliki hubungan serta memiliki karakter masing-masing, yang selanjutnya fungsi dari ketiga istilah ini dalam hubungan dimensi jiwa bahwa *nafs* lebih mengarah kepada hasrat atau kemauan dari manusia itu sendiri, sedangkan *qalb* menunjukkan kepada sisi Dzikir yang tentunya juga melalui tingkatan-tingkatannya dengan hati dan *aql* mengarah kepada sisi pikir untuk menangkap suatu hal apapun dengan akal. Inilah yang memberikan warna kehidupan manusia sekaligus yang membedakan dari makhluk yang lainnya.

Kata Ruh dalam Al Qur'an memiliki beberapa *wujuh* (satu kata memiliki banyak makna dan pengertian), sebagaimana mana para *mufassir* yang lain dalam menguraikan makna kata Ruh, demikian pula Syekh Nawawi Al Bantani dalam menafsirkan kata tersebut. Berikut beberapa penafsiran beliau:

1. Ruh bermakna Jibril Alaihissalam.

*Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami menyusulkan setelahnya rasul-rasul. Kami juga telah menganugerahkan kepada Isa, putra Maryam, bukti-bukti kebenaran, serta Kami perkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril).*

15

Dalam surah Al Baqarah ayat 87 dan ayat 253 Syekh Nawawi mengikuti pendahulunya seperti Ath Thabary, Fakhrudin Ar Razy dll, dalam menafsirkan kalimat *Ruh*, yakni beliau manafsirkan *Ruhulkudus* adalah Malaikat Jibril 'alaihissalam.

وهو جبريل وهو الذي بشر مريم بولادتها وإنما ولد عيسى عليه السلام من نفخة جبريل وهو الذي ربه في جميع الأحوال  
وكان يسير معه حيث سار، وكان معه حين صعد إلى السماء

*“Dan dia adalah Jibril, dan dialah yang memberi kabar gembira kepada Maryam bahwa dia akan melahirkan, akan tetapi Nabi ‘Isa Alaisalam lahir dari tiupan Jibril, dialah*

<sup>14</sup> Fuad Fansuri, “Hakikat Revolusi Mental Dalam Alquran (Analisis Semantik Tagyir Al-Nafs) Fuad,” *OSF Preprints*, 2022.

<sup>15</sup> Qur'an Kemenag V.1, “Al Quran Kemenag,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

*(Jibril AS) yang membesarkannya dalam segala keadaan, dan dia senantiasa bersamanya kemanapun dia berjalan, dan dia bersamanya saat dia naik ke langit.”<sup>16</sup>*

Dalam uraian tersebut, Syekh secara meyakinkan menetapkan bahwa kata Ruh diayat tersebut bermakna Jibril AS, dengan menambahkan penjelasan bahwa Jibril lah yang senantiasa mengawal nabi Musa dari kecil sampai diangkat ke langit nantinya. Namun nampak kekhasan dari teologinya Syekh dalam penafsirannya, beliau menyatakan bahwa yang meniupkan Ruh nya adalah Jibril As, ini merupakan *‘itiqod* Imam Abul Hasan Al ‘Asyari yang bercirikan *Tanzihus Sifat* (mensucikan Allah SWT), dan menjauhkan dari menyerupakan Allah SWT dengan makhluk, yakni menyebutkan bahwa yang meniupkan ruh pada nabi Isa a.s. adalah Jibril a.s., seraya beliau menjelaskan bahwa Jibril AS lah yang senantiasa kebersamaian nabi Isa dari lahir sampai diangkat ke langit.

Hal yang sama juga disampaikan oleh imam Ath Thabary dalam tafsirnya:

وإنما سمي الله تعالى جبريل "روحا" وأضافه إلى "القدس"، لأنه كان بتكوين الله له روحا من عنده، من غير ولادة والد ولده، فسماه بذلك "روحا"، وأضافه إلى "القدس" - و"القدس"، هو الطهر - كما سمي عيسى ابن مريم "روحا" الله من أجل تكوينه له روحا من عنده من غير ولادة والد ولده.

Dan Allah SWT menamakan Jibril dengan "Ruh" dan menyandarkan ke "Quds", karena dengan kekuasaannya dia menciptakan Ruh untuknya dari sisi-Nya, dengan kelahiran seorang anak tanpa seorang ayah. Dan Allah menamakan demikian dengan "Ruh" dan menyandingkan dengan "Al Quds" yang berarti suci (dari sisi Allah SWT), sebagaimana Allah SWT menamakan Isa putra Maryam juga dengan "Ruh" bagi Allah SWT, karena dia menciptakan ruh untuknya dari sisiNya dengan kelahiran seorang anak tanpa perantara seorang ayah.<sup>17</sup>

## 2. Ruh bermakna sumber kehidupan

Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surah An Nisa ayat 171:

*“Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu<sup>188</sup>) dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya.<sup>18</sup>*

<sup>16</sup> Nawawi Al Bantani Al Jawi, *Marah Labid Likasyfil Ma'na Al Qur'an Al Majid* (Beirut: Dar Al Kutub Ilmiyyah, 1996).

<sup>17</sup> Abu Ja'fa Muhammad bin Jarir Ath Thabary, *Jaami'ul Bayan 'an Ta'wil Ay Al Qur'an* (Daarul Al Tarbiyah wa Al turots, n.d.), <https://shamela.ws/book/43/886>.

<sup>18</sup> V.1, "Al Quran Kemenag."

Pada ayat ini, makna Ruh lebih ditafsirkan secara umum oleh Syekh yakni sebagai sumber kehidupan yang membuat manusia bisa hidup/bergerak. Tidak ada peralihan makna dari kata Ruh dalam ulasan ayat ini. Sebagaimana yang dikatakan beliau:

وهم الذين قالوا: عيسى ابن الله، فأنزل الله فيهم هذه الآيات إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ ف «المسيح» مبتدأ و «عيسى» بدل منه أو عطف بيان له و «ابن مريم» صفة له ورسول الله خبر المبتدأ وَكَلِمَتُهُ أَي مَكُونُ بِأَمْرِهِ مِنْ غَيْرِ وَاسْطَةُ أَبٍ وَلا نَطْفَةَ أَلْفَاها إِلَى مَرْيَمَ أَي أَوْصَلَ الْكَلِمَةَ إِلَيْهَا بِنَفْخِ جِبْرِيلَ وَرُوحٌ مِنْهُ أَي وَرُوحٌ صَادِرٌ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ فَصَارَ وَلَدًا بِلَا أَبٍ وَقد جرت عادة الناس أنهم إذا وصفوا شيئاً بغاية الطهارة والنظافة قالوا: إنه روح فلما كان عيسى لم يتكون من نطفة الأب وإنما تكون من نفخة جبريل وصف بأنه روح وقوله تعالى: مِنْهُ متعلق بمحذوف وقع صفة ل «روح .» أي كائنة من عند الله وجعلت منه تعالى وإن كانت بنفخ جبريل لكون النفخ بأمره تعالى، و «من» ابتدائية لا كما زعمت النصارى من أنها تبعية

*Mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Isa As. adalah anak Allah, maka Allah SWT menurunkan ayat-ayat ini kepada mereka untuk menjelaskan bahwa sesungguhnya Al Masih itu adalah Isa As. putra Maryam yang dia merupakan utusan Allah Swt. Adapun المسيح pada ayat ini secara bahasa berfungsi sebagai mubtada' dan Isa sebagai badal minhu atau athof bayan baginya, dan Ibnu Maryam sebagai sifat bagi Al masih dan rasulullah merupakan khobar dari Al masih. Dan kata kalimat-Nya tersusun dari perintah-Nya tanpa melalui wasilah seorang ayah, tanpa nutfah yang diletakkan kepada Maryam, yakni proses penciptaan Isa As. melalui wasilah kalimat-Nya (perintah-Nya) dengan tiupan dari Jibril. Dan Ruh dari-Nya ini bermakna Ruh yang berasal dari perintah Allah yang berubah menjadi anak tanpa melalui perantara seorang ayah, Sudah menjadi kebiasaan bagi manusia bahwa jika mereka menggambarkan sesuatu yang sangat suci dan bersih, mereka berkata: "sesungguhnya dia adalah ruh" maka ketika nabi Isa As. diciptakan tanpa melalui peletakan nutfah oleh seorang ayah akan tetapi melalui tiupan Jibril, lalu berkatalah mereka bahwasanya Isa As. itu adalah Ruh.*

*Adapun kalimat minhu ini berkaitan dengan kalimat yang terhapus yakni kata Ruh, karena wujud apapun yang berasal dari sisi Allah, pastilah dia mulia, karena yang menjadikannya adalah dzat yang maha tinggi, sekalipun wujud tersebut berupa tiupan dari Jibril, akan tetapi hal tersebut berasal dari perintah Allah yang maha tinggi. Dan kalima من disini adalah kalimat ibtidaiyyah (permulaan) bukan kalimat kalimat tab'idiyyah (bagian) dari Allah SWT sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang Nasrani.*

3. Ruh bermakna rahmat sebagaimana Pada surah Yusuf ayat 87, kalimat Ruh ini berubah bentuk menjadi rauh, sebagaimana ayat berikut:

يَبْنِي اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

*Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.*”

Menurut Arraghib Al Ashfahany dalam kitab beliau *Mufrodad fi Gharib Al Qur'an* bahwa kata Ruh dan Rauh (baik dibaca dengan dhammah maupun fathah) pada hakikatnya iya berasal dari satu kata, yang menjelaskan tentang makna *An Nafs (jiwa)*.<sup>19</sup>

Sehingga dalam hal ini Syekh menerangkan bahwa konteks ayat ini merupakan pesan dari Ya'qub As. kepada anak-anaknya yang akan pergi ke Mesir untuk tidak berputus asa terhadap rahmat Allah SWT. Kata رَوْحٌ pergi disini, diterjemahkan oleh Syekh sebagai *rahmat*. Sebagaimana yang beliau sebutkan:

يا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ أَيَّ اسْتَعْلَمُوا بَعْضُ اْأَخْبَارِ يُوْسُفَ وَأَخِيهِ بَنِيَامِينَ فَإِنْ حَالَهُمَا مَجْهُولَةٌ وَمَخْوفَةٌ بِخِلَافِ حَالِ رُوْبِيْلٍ وَلَا تَيَّأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ أَيَّ لَا تَقْنَطُوا مِنْ فَرْجِ اللّٰهِ وَفَضْلِهِ. وَقَرَأَ الْحَسَنُ وَقْتَادَةَ «مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ» بِضَمِّ الرَّاءِ، أَيَّ مِنْ رَحْمَتِهِ إِنَّهُ لَا يَيَّأَسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ إِلَّا اْلأَقْوَمُ اْلكَافِرُونَ (٨٧) (لأنَّ اليأس من رحمة الله تعالى لا يحصل إلا إذا اعتقد الإنسان أن الإله غير قادر على الكمال أو غير عالم

*(Wahai anak-anakku, pergilah kamu, carilah berita yusuf dan saudaranya)* yakni carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya Bunyamin karena keadaan keduanya masih misteri dan mengkhawatirkan berbeda dengan keadaan Rubel (*dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah*) yakni jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah dan karunia Allah yang akan melenyapkan kesusahan dan kesulitanmu. Al Hasan dan Qatadah membacanya dengan Ra yang di-dhammahkan-kan menjadi Ruhillah yakni rahmat Allah.

*(sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir)* karena sesungguhnya berputus asa dari rahmat Allah bila yang bersangkutan meyakini bahwa tuhan yang berkuasa untuk melakukan hal yang sempurna atau tidak mengetahui segala informasi, atau Dia kikir, maka mengakibatkan pelakunya kafir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berputus asa itu tidak terjadi kecuali pada diri orang yang kafir.<sup>20</sup>

## KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dan sebagian dikomparasikan dengan penafsiran yang lain, maka eksistensi ruh dalam pandangan Syaikh Nawawi al Bantani dapat disimpulkan bahwa ruh bermakna *Jibril a.s.* yang datang kepada Nabi Isa a.s. sebagaimana yang terdapat dalam al Qur'an surah al Baqarah ayat 85 dan 253. Ruh bermakna *sumber*

<sup>19</sup> Ar Raghhib Al Ashfahany, *Al Mufrodad Fi Gorib Al Qur'an* (Damaskus, Beirut: Daarul Qolam, 2021).

<sup>20</sup> Al Jawi, *Marah Labid Likasyfil Ma'na Al Qur'an Al Majid*.

*kehidupan* sebagaimana yang diuraikan al Qur'an surah An Nisa ayat 171. Kalimat ruh ini berubah menjadi *rauh* bermakna *rahmat* sebagaimana yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 87.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. (2011). Kedudukan ruh dalam pembentukan karakter manusia. Kertas Kerja Seminar Nasional Pendidikan dalam Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, 1–12.
- Arsyad, M. Mustamin. (2000). Al-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jâwi wa Juhûduhu fî al-Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm fî Kitâbihi "al-Tafsîr al-Munîr Li Ma`âlim al-Tanzîl" [Disertasi doktor, Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir]. Universitas Al Azhar.
- Ashfahany, Ar Raghîb Al. (2021). Al Mufrodât Fi Gorîb Al Qur'an. Damaskus, Beirut: Daarul Qolam.
- Burhanudin, Mamat S. (2006). Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren: Analisis terhadap tafsir Marâh Labîd karya K.H. Nawawi Banten (Cet. 1). Yogyakarta: UII Press.
- Effendi, Rahmat. (2021). Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam modern (Kajian historis perspektif Karel Al Steenbrink). Alhamra Jurnal Studi Islam, 2(1). <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.9989>
- Fansuri, Fuad. (2022). Hakikat revolusi mental dalam Alquran (Analisis semantik tagyîr al-nafs). OSF Preprints.
- Jawi, Nawawi Al Bantani Al. (1996). Marah Labid Likasyfi Ma'na al Qur'an al Majid. Beirut: Dar Al Kutub Imiyah.
- Lubis, Yasser Muda. Reforming the interpretation of ruh according to Zezen Zainal Abidin Bazu Asyhab.
- Mufidah, Ida, & Hasyim, Muhammad Fathoni. (2021). Menelisik corak khas penafsiran Nusantara (Studi kasus tafsir Marâh Labîd karya Syaikh Nawawi Al-Bantani). Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 7(1), 141–162. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.232>
- Muhammad bin Jarir Ath Thabary, Abu Ja'fa. Jaami'ul Bayan 'aln Ta'wil ay Al Qur'an. Daarul Al Tarbiyah wa Al turots. <https://shalmela.ws/book/43/886>
- Muhammad, Bibit Suprpto. (2010). Ensikopedi ulama Nusantara: Riwayat hidup, karya, dan perjuangan 157 ulama Nusantara. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Mursalim, Mursalim. (2018). Pemikiran teologi ulama Bugis dalam tafsir al-Qur'an bahasa Bugis. Al-Ulum, 18(2). <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.552>
- Parhani, Aan. (2013). Metode penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir Marâh Labîd. Tafserel, 1(1).
- Qur'an Kemenag. (n.d.). Al Quran Kemenag. <https://quraln.kemenag.go.id/>
- Zamakhsyary, Dhofir. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3S.